

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manuskrip yang didapatkan berjudul “*Awrād*”. Manuskrip ini berisi tentang kumpulan wiridan harian, berupa isim, amalan, do’a, *jimat* dan *jangjawokan*. Manuskrip *Awrād* merupakan manuskrip koleksi pribadi yang ditemukan di Pondok Pesantren Riyadul Awamil tepatnya di Kampung Sawah, Desa Cemplang, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang-Banten. Pemilik manuskrip ialah K.H. Sandra dan kini manuskrip disimpan oleh anaknya bernama Ubaedi. S.

K.H. Sandra merupakan kyai yang cukup terkenal di Desa. Cemplang. Beliau berjasa dalam pendidikan masyarakat sekitar hal ini dapat dilihat dengan berdirinya Pondok Pesantren Riyadul Awamil dan juga MDTA Khairul Huda II. Pondok Pesantren dan Madrasah yang beliau dirikan dan jalankan masih ada hingga saat ini, yang dikelola oleh anak dan menantu beliau.

K.H. Sandra Selain dikenal dengan seorang kyai yang mengajarkan ilmu keagamaan, ada tradisi lisan yang berkembang di masyarakat yang menggambarkan bahwa beliau memiliki ilmu kanuragan atau memiliki kesaktian yang diluar logika. Manuskrip *Awrād* ini menjadi pendukung tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Karena, manuskrip ini setelah dilakukan penelitian berisi macam-macam yang berkaitan dengan melibatkan kekuatan magi.¹

¹ Sanwani (77 tahun), *Tradisi Lisan K.H. Sandra*, diwawancarai oleh Koyimah di kediamannya KP. Sawah Desa. Cemplang Kec. Ciomas pada 27 Mei 2024

Banten adalah salah satu provinsi yang cukup banyak tinggalan budaya dan sejarah peradaban Islamnya. Hal ini tampak pada banyaknya tinggalan arkeologi, tradisi dan juga tinggalan arsip dan manuskripnya. Selain itu Banten juga di kenal dengan tanah jawara, gudangnya ilmu magi dan juga terkenal dengan masyarakat yang taat beragama. Tetapi, ada daerah sentral yang sangat dikenal sebagai sebagai daerah yang dilabeli jawara yaitu Kecamatan Ciomas yang masuk kedalam Kabupaten Serang. Namun masyarakat Ciomas juga cukup terkenal dengan religiutusnya. Hal ini terindikasi pemhaman agama masyarakatnya kemudian juga tersebar nya pesantren kyai ahli hikmat dan kyai tasawufnya.²

Ulama atau lumrah dengan sebutan *kyai* merupakan tokoh penting dalam hal berdakwah menyebarkan ajaran keislaman. Tetapi *kyai* bukan hanya penyiur dakwah keislaman tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin jama'ah dan jama'ah yang terlembagakan biasa disebut sebagai pondok pesantren. *Kyai* di pesantren memiliki kewenangan dan kekuasaan di suatu lembaga yang disebut pondok pesantren.³ Biasanya didalam pesantren pimpinannya yang masyhur dipanggil *kyai* bukan hanya dikenal dengan *kyai* yang mengajarkan ilmu agama saja. Bahkan di Ciomas *kyai* belum bisa disebut *kyai* bila tidak menguasai ilmu magis.⁴ Salah satunya yang peneliti temukan adalah manuskrip *Awrād* yang ada Pondok Pesantren Riyadul Awamil di Desa. Cemplang Kec. Ciomas

²Ayatullah Humaeni, Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten, *Jurnal El Harakah* Vol. 17 No. 2, (Tahun 2015), p. 158-159

³Erdi Rujikartawi, Banten Bumi Religius dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat, *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqafah*, Vol. 06 No. 02 (Tahun 2008), p. 117

⁴M. A. Tihami, *Kyai dan Jawara di Banten*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), p. 21

merupakan milik seorang kyai yang memiliki pesantren dan juga memiliki ilmu magis dengan ditemukannya manuskrip tersebut.

Manuskrip merupakan suatu objek kajian filologi dan suatu hasil budaya yang memiliki arti berita tentang ungkapan pikiran dan perasaan masa lampau yang dituangkan dalam sebuah teks yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan. Manuskrip dalam kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya berupa cipta sastra, hal ini dikarenakan teks dalam manuskrip mengungkapkan pesan. Manuskrip yang ditemukan di pulau Jawa kebanyakan menggunakan aksara pegon, hal ini bukan tanpa alasan. Aksara pegon digunakan sebagai bentuk perlawanan kepada penjajah, para kyai menolah hal-hal yang berbau kolonial, seperti pakaian ala Barat begitupun kyai menolak tulisan latin.⁵

Manuskrip-manuskrip di Nusantara sangat kaya dan beragam. Kekayaan ini dapat dilihat dari beraneka ragamnya aspek kehidupan, yaitu, masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Nusantara merupakan kawasan Asia Tenggara, kawasan ini sebagai kawasan Asia pada umumnya sejak waktu lama memiliki peradaban tinggi dan mewariskan kebudayaan kepada anak keturunannya melalui berbagai media antara lain media tulisan berupa manuskrip-manuskrip. Kawasan Nusantara terbagi dalam banyak kelompok etnis masing-masing terdapat bentuk kebudayaan khas, tanpa meninggalkan sifat kekhasan kebudayaan Nusantara.⁶

Manuskrip-manuskrip lama sebagai hasil tradisi tulis Nusantara yang sudah cukup tua usianya, hampir sebagian besar tidak disertai

⁵ Eva Syarifah Wardah dkk, *Menilik Arab Pegon di Banten*, (Pemerintah Kota Serang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), p. 2

⁶ Siti Baroroh Baried, dkk: *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), p. 54.

dengan judul manuskrip secara tersurat pada jilid pertamanya. Tetapi ada juga manuskrip yang menyertakan judul baik di bagian awal halaman, bagian tengah dan terkadang ada di halaman ahir. Berdasarkan pengamatan, pada tradisi manuskrip-manuskrip Melayu, Sunda, Jawa, dan Bali judul manuskrip biasanya dapat ditemukan pada bagian awal atau bagian ahir. Sedangkan pada manuskrip Wolio (Sulawesi Tenggara) Judul Manuskrip biasanya terdapat pada bagian tengah manuskrip atau isi dari sebuah manuskrip.⁷

Masih banyak manuskrip yang belum dipublikasikan karena manuskrip disimpan sebagai koleksi pribadi dan minimnya pengetahuan menyebabkan manuskrip tidak terawat dengan baik. Manuskrip *Awrād* ini dipilih karena setelah melakukan penelusuran manuskrip ini belum dipublikasikan dan kondisinya kertasnya masih terbaca dengan baik walaupun ada halaman yang hilang. Manuskrip juga merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Maka, pemilihan manuskrip ini merupakan bentuk pelestarian manuskrip. Sebagaimana manuskrip atau manuskrip ini diatur pengelolaannya dalam UU No 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya dan UU No 19 Tahun 2002 tentang hak cipta. Maksud dari Undang-Undang terkait pengelolaan adalah upaya pelestarian manuskrip.⁸

Manuskrip ini termasuk kedalam manuskrip keagamaan karena, dalam manuskrip *Awrād* ini terdapat do'a yang menggunakan ayat-ayat

⁷Tedi Permadi, Pendeskripsian Manuskrip Sebuah Langkah Awal Untuk Upaya Inventarisasi Manuskrip, *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqafah*, Vol. 1, No. 1, (Serang: Juli-Desember, 2002), p. 33-34

⁸ Eva Syarifah Wardah, *Konservasi dan Restorasi: Kajian Kodikologi Terhadap Manuskrip-Manuskrip Klasik Keislaman di Banten*, (Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2011), p. 143

al-Qur'an, do'a yang menggunakan asmaul husna, baik berupa isim, *jimat*, dan juga *jangjawokan*⁹.

Isi dari manuskrip yang lekat kaitannya dengan kepercayaan dan penggunaan magi, hal ini cukup menggambarkan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magi. Tidak hanya dahulu, masyarakat Ciomas hingga saat ini, masih kental kepercayaan dan praktik-praktik maginya disetiap kehidupan sosial, seperti agar terhindar dari berseteru. Kehidupan ekonomi seperti penggunaan atau pengamalan mantra penglaris yang dimaksudkan untuk penjualan yang laris, memohon kekayaan dan kemudahan rezeki. Kehidupan asmara, bukan hal yang taboo bagi masyarakat dengan istilah asihan atau pelet dalam menunjang asmaranya. Kemudian dalam masalah pertanian, masyarakat sering memiliki bacaan-bacaan khusus yang diperuntukan agar hasil tanamannya terhindar dari hama dan berbuah banyak. Selain itu bahkan dalam hal berpolitik masyarakat menggunakan praktik-praktik magi, selain menggunakan politik uang, para calon kepala daerah atau kepala desa sering kali melibatkan praktik-praktik magi.

Pada saat ditemukan manuskrip cukup terawat dan ada halaman yang sudah terlepas dan hilang tetapi manuskrip masih bisa terbaca dengan jelas tetapi terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan teks, sehingga peneliti menilai penelitian ini perlu untuk dilakukan, terlebih manuskrip ini belum pernah dipublikasikan.¹⁰

⁹ *Jangjawokan* merupakan istilah lokal yaitu jenis puisi mantra yang bersifat mistis yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan magis.

¹⁰ Ayatullah Humaeni, Penggunaan Magic dalam Politik Lokal di Banten, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 27 No. 1 tahun 2014, p. 18

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai topik dalam pembahasan proposal skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Identifikasi Manuskrip *Awrād*?
2. Bagaimana Edisi Teks dan Terjemah *Awrād*?
3. Bagaimana Kajian Isi dan Kontekstualisasi Manuskrip *Awrād*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas dapat diketahui bahwasannya tujuan dari penelitian proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Identifikasi Manuskrip
2. Untuk Mengetahui Edisi Teks dan Terjemah Manuskrip *Awrād*
3. Untuk Mengetahui Kajian isi dan Kontekstualisasi Manuskrip *Awrād*

D. Tinjauan Pustaka

Manuskrip *Awrād* yang ditemukan di Desa Cemplang Kec. Ciomas ini belum pernah dikaji sebelumnya karena manuskrip belum pernah dipublikasi. Hal ini membuat peneliti kesulitan dalam menemukan penelitian yang serupa. Tetapi setelah dilakukan penelusuran dengan mengunjungi perpustakaan dan melalui internet. Ditemukan manuskrip, jurnal penelitian dan buku yang sejenis yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya:

Masturo Hasan Masymumat *al-Warrad Fi Tartib al-Awrad* (Wewangian ahli zikir tentang tata cara berzikir). Saat ini manuskrip tersebut dipegang oleh La Ode Zaenu yang tinggal di kota Baubau (Sulawesi Tenggara) dan sudah didigitalisasikan dalam bentuk

foto.¹¹ Kesamaan dari penelitian ini ialah sumber kajian utamanya yaitu sama-sama manuskrip terkait wirid. Perbedaannya yaitu dari isi manuskrip, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab sedangkan manuskrip *Awrad* menggunakan bahasa lokal yaitu Sunda dan Jawa. Selain itu dalam manuskrip *Awrad* tidak hanya berisi zikir saja tetapi juga terdapat do'a, *jangjawokan* dan juga *jimat*.

Awrad Al-Ayyam Wa Layali yang disusun oleh Syaikh Akbar Muhyi Addin yang diterjemahkan oleh Moh Syukri Abdallah. Manuskrip ini berisi tentang amalan wiridan setiap hari yang didalamnya terdapat bacaan al-Qur'an dan juga zikir.¹² Manuskrip yang diteliti juga terdapat zikir yang harus dibaca siang dan malam. Perbedaannya pada manuskrip *Awrad Al-Ayyam Wa Layali* tidak terdapat *jimat* dan juga *jangjawokan* seperti yang ada pada manuskrip *Awrad*.

Tesis dengan judul *Ilmu Hikmat di Banten Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Banten*.¹³ Tesis ini berisi sejarah perkembangan tokoh dan ilmu hikmat dan macam-macam ritual, magi dan karakteristik dari ilmu hikmat di Banten. Selaras dengan kajian yang diteliti, dalam manuskrip juga terdapat unsur mistik dan juga media yang sering digunakan oleh ahli hikmat yang juga dijelaskan pada tesis ini. Bedanya tesis ini tidak menggunakan manuskrip sebagai kajian utamanya.

¹¹ Bisa diakses pada website DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=96>

¹² *Awrad al-Ayyam wa-Layalli*, Syaikh Akbar Muhyi Addin, *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*, Vol 1 (2009)

¹³ M. Athoulah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Banten*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004)

Buku Mohamad Hudaeri dengan judul *Tasbih dan Golok*¹⁴ Buku ini membahas tentang peran *kyai* dan *jawara* yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Dalam buku dipaparkan. Bahwa *kyai* biasanya selain dikenal berdakwah *kyai* juga dikenal dengan keahlian spritual dan magi nya. Salah satunya yaitu *kyai* biasanya memiliki wirid atau amalan khusus. walaupun tidak spesifik sama dengan manuskrip, tetapi menurut peneliti penellitian ini memiliki kesamaan dalam hal lokasi penelitian yaitu di Ciomas dan dalam sudut pandang seorang *kyai* yang mengamalkan zikir demi menjaga keamanan suatu daerah sebagaimana yang ada pada manuskrip yang dibahas. Tepatnya pada isim yang dianjurkan dibaca ketika Belanda datang.

Dari keempat penelitian diatas tidak ada yang sama secara spesifik dengan manuskrip *Awrad* yang dibahas baik dalam isi dan bahasa yang digunakan. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu bukti kekayaan budaya di daerah Ciomas dan kentalnya kepercayaan terhadap magi sekaligus juga menjaga dan melestarikan manuskrip yang ada di Banten.

E. Kerangka Teori

Secara etimologis, kata filologi berasal dari kata Yunani philologia yang berarti suka atau gemar berbicara. Kecintaan pada percakapan sangat dianjurkan oleh orang-orang Yunani Causian, sehingga arti kata filologi berubah menjadi “cinta kata-kata” atau “cinta berbicara”, dan kemudian cinta belajar, cinta pengetahuan, berkembang menjadi cinta akan sastra dan kebudayaan.¹⁵ Sedangkan filologi sebagai

¹⁴M. A. Tihami, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran dan Jaringan Kyai dan Jawara di Banten*(Serang Banten: Biro Humas Setda Prov. Banten, 2005), p. 95

¹⁵ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deartemen Pendidikan Kebudayaan, 1955) p. 1

ilmu adalah ilmu yang berupaya mengungkapkan buah kebudayaan nasional dalam bentuk tulisan melalui kajian bahasa.¹⁶

Pengertian manuskrip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manuskrip diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan, karangan seseorang yang belum diterbitkan, bahan berita yang siap untuk diset dan dirancang.¹⁷ Dalam konteks filologi Indonesia, kata “manuskrip” dan manuskrip digunakan secara bergantian. Yaitu dokumen dengan teks tulisan tangan di atas kertas (terutama kertas Eropa), daluan (kertas lokal yang terbuat dari daun sae), lontar, atau bambu dan yang lainnya. .

Manuskrip mencerminkan masa lalu separuh kehidupan setiap bangsa, dan sejarah membenarkan bahwa kita adalah bangsa besar yang patut dibanggakan.¹⁸ *Awṛād* adalah bentuk kata jamak dari *wirid* yang memiliki arti rangkaian zikir yang biasa dibaca terus menerus dalam waktu tertentu. Sedangkan zikir dalam Bahasa Inggris setara dengan “*remembrance*” dan “*Invocation*” yang mengandung makna mengingat, dan kebalikannya adalah “*ghaflah*” artinya mengabaikan. Zikir dapat dipahami sebagai tindakan atau syarat agar senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap saat dalam hidup. Zikir juga menggambarkan sebuah perjuangan melawan setan senantiasa ingi kita berpaling dan lalai dari mengingat Allah.

Menurut Syekh Akbar Muhammad Fatulahman, Dzikir adalah sikap kita secara keseluruhan dan selalu mengingat ajaran Allah SWT. Al-Qur'an secara tekstual memerintahkan bahwa dzikir tidak mengenal ruang dan waktu. Manusia dianjurkan dan diperintahkan untuk membaca

¹⁶ Eva Syarifah Wardah, *Ilmu Filologi*, (Serang: Media Madani) p. 2

¹⁷ Pamusuk Eneste, *Penyuntingan Manuskrip*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 5

¹⁸ Oman Faturahman, *Filologi Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), p. 21-23

dzikir kepada Allah sambil berdiri atau berjalan, duduk atau berbaring, dalam segala situasi dan keadaan. Artinya, selama jantung masih berdetak dan bernafas, seseorang harus berdzikir, berdoa dan berjuang untuk sukses di dunia dan akhirat, untuk mencapai kehidupan yang tenteram dan bahagia.¹⁹

K.H. Sandra adalah salah satu kyai yang cukup terkenal di daerah Desa. Cemplang Kec. Ciomas. Sulit mengetahui kapan beliau lahir tetapi beliau wafat pada sekitar tahun 1976 dan meninggal saat usia sekitar 61 tahun. Maka, diperkirakan beliau lahir pada tahun 1915. Selama hidup beliau adalah pengasuh pondok pesantren Khairul Huda II dan juga Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Khairul Huda II. Tetapi setelah beliau wafat, Pondok Pesantren di pimpin oleh menantunya yaitu K.H Uki Subki dan diganti menjadi Ponpes Riyadul Awamil pada tahun 1992 pergantian nama ini dengan alasan *tafaulan*²⁰ kepada tempat beliau belajar kepada ki Muhammad di Baros yang nama pondoknya adalah Riyadul Awamil. Hingga saat ini Ponpes Riyadul Awamil dan MDTA Khairul Huda II masih ada.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian selaras dengan objek kajiannya utama yaitu manuskrip. Maka dalam metodenya menggunakan metode penelitian filologi. Kajian filologi, yaitu suatu kajian ilmiah untuk mengetahui seluk-beluk suatu teks, sehingga dapat menemukan teks

¹⁹ Arief Hidayat Afendi, Dedi Djubaedi dkk, Metode Zikir Dan Awrad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Post Pandemic Covid 19 Di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya, *Jurnal PGSD*, Vol 7 no 2 Juli–Desember 2021

²⁰ *Tafa'ulan* merupakan istilah yang sering digunakan para santri yang biasanya mengikuti nama orang sholeh atau nama tempat dengan harapan keberkahan dari kemuliaan orang sholeh atau nama tempat.

dalam bentuk aslinya atau teks yang mendekati bentuk aslinya.²¹ Selain itu, digunakan pula pendekatan ilmu lain untuk menunjang pendekatan. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmu budaya, menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan, salah satunya adalah unsur religi. Ilmu gaib (*magic*) merupakan salah satu unsur khusus dari sistem religi.²² Selain itu juga, peneliti menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami kejadian pada masa lalu secara akurat dan runtut, baik mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian tersebut.²³ Jadi dalam menentukan keabsahan dari manuskrip *Awrad* diperlukannya kajian filologi dan pendekatan budaya dan sejarah. Adapun langkah-langkah kajian filologi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Inventarisasi Manuskrip

Pada tahap inventarisasi manuskrip, peneliti mengumpulkan data berupa manuskrip yang mempunyai isi penelitian yang sama dengan manuskrip yang diteliti. Sebagaimana disampaikan Nabila Lubis, pada tahap pertama ini, pencarian manuskrip bisa dilakukan dimana saja, baik di dalam negeri maupun internasional.²⁴

Tahap inventarisasi dapat dilakukan dengan dua metode: (1) metode tinjauan literatur dan (2) metode penelitian lapangan.²⁵ Metode penelitian kepustakaan yang digunakan peneliti adalah dengan membaca

²¹ Syarif Hidayat, *Teologi dalam Manuskrip Sunda Islami*, (Bandung: Syaamil, 2012), p. 76

²² Ayatullah Humaeni, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*, (Serang: Bantenologi, 2017), p. 109

²³ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), p. 90 dalam *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no 1, 2019

²⁴ Nabila Lubis. *Manuskrip Teks dan Metode...*, p. 65.

²⁵ Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, (Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013), p. 105

berbagai katalog manuskrip untuk mengetahui keberadaan manuskrip. Terdapat katalog manuskrip yang diakses melalui jelajah internet juga, yaitu katalog manuskrip koleksi, Manuskrip Nusantara Kementerian RI²⁶ dan pada website DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia),²⁷ Adapun metode studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelusuran di wilayah Kec. Ciomas dan Pandeglang-Banten, Sehingga ditemukan manuskrip *Awrād* yang ditemukan di Kampung Sawah, Desa Cemplang, Kec. Ciomas, Kab Serang-Banten

b. Deskripsi Manuskrip

Deskripsi manuskrip yaitu manuskrip akan dianalisis status manuskripnya dengan menggunakan metode deskriptif. Semua manuskrip dideskripsikan dengan mengikuti pola yang sama, meliputi nomor manuskrip, judul manuskrip, lokasi penyimpanan manuskrip, asal manuskrip, kondisi manuskrip, ukuran manuskrip, ketebalan manuskrip, jumlah baris dan kolom, teks, bahasa dan tulisan, metode penelitian, tanda koreksi, bahan manuskrip, identitas penyalin, dan isi cerita.²⁸ dalam penelitian ini manuskrip *Awrād* akan diuraikan sesuai dengan urutan deskripsi penulisannya.

c. Transliterasi

Transliterasi adalah proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi juga merupakan suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Dalam kajian filologi, ada dua metode untuk transliterasi teks, yaitu dengan

²⁶ Lihat di <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

²⁷ Lihat di <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=96>

²⁸ Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, (Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013), p.109

menggunakan metode transkripsi (menyalin teks tanpa mengubah jenis huruf) dan metode transliterasi (penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain).²⁹

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam proses transliterasi antara lain menjaga kemurnian bahasa dalam manuskrip dan mengikuti pedoman transliterasi.³⁰ Pada manuskrip *Awrad* yang beraksara Arab Pegon, maka digunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 10 September 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Transliterasi Arab-Latin.

e. Suntingan (Edisi)Teks

Setelah proses transliterasi selesai, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyunting teks. Secara umum penyuntingan teks dibedakan menjadi dua jenis, pertama penyuntingan manuskrip tunggal dan kedua penyuntingan manuskrip jamak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penyuntingan manuskrip tunggal dengan pendekatan penyuntingan standar. Versi standar adalah penerbitan manuskrip yang mengoreksi kesalahan kecil dan inkonsistensi serta menyesuaikan ejaan dengan peraturan yang berlaku. Bagi seorang filolog, penyuntingan manuskrip merupakan upaya menyajikan teks yang paling dapat dipahami pembaca.³¹

f. Terjemahan

Penerjemahan adalah proses mengubah teks dari bahasa sumber ke bahasa lain tanpa mengubah isinya. Peneliti melakukan terjemahan

²⁹Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CVManasco, 2002), p. 10.

³⁰Eva Syarifah Wardah, *Filologi*..., p. 131.

³¹Eva Syarifah Wardah, *Filologi*..., p. 137-138.

dari bahasa Sunda dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam teks yang berbahasa Jawa yang berbentuk mantra tidak dilakukan penerjemahan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penerjemahan karena terbatasnya bahasa Indonesia.

Penerjemahan suatu teks dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: Pertama, penerjemahan harafiah, yaitu menerjemahkan dengan menurut teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. Kedua, terjemahannya agak bebas, yaitu menerjemahkan secara bebas tetapi selalu dalam batas-batas pengajaran dan ketiga, terjemahannya sangat bebas, artinya penerjemah bebas melakukan perubahan, baik dengan menghapus bagian, menambah, atau merangkum.

Dalam penelitian ini digunakan kombinasi terjemahan harfiah dan agak bebas. Hal ini digunakan dengan mempertimbangkan konteks kalimat dan kemahiran berbahasa Indonesia yang tidak mungkin dilakukan hanya dengan terjemahan harfiah saja. Terjemahan harfiah digunakan agar isi teks tidak terlalu terdistorsi (menyimpang) selama proses penerjemahan.

g. Pembahasan/Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan upaya menyajikan pembahasan secara kritis, analitis, dan kontekstual terkait tema-tema yang terkandung dalam teks. Suatu teks akan mempunyai makna yang utuh apabila dilihat dalam konteks yang sesuai atau sebagai bagian dari keseluruhan yang muncul bersama karya lain yang sejenis.³²

³² Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Nusantara...*, p. 41

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang meliputi beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Identifikasi Manuskrip, meliputi: Inventarisasi Manuskrip, Deskripsi Manuskrip, dan Eksistensi Manuskrip Dan Kepemilikannya.

Bab III Edisi Teks dan Terjemah, meliputi: Pedoman Transliterasi, Proses Kritik Teks, Pengantar Edisi Teks (Standar) dan Terjemah, dan Hasil Edisi Teks dan Terjemah Manuskrip *Awrad*.

Bab IV Kajian Isi dan Kontekstualisasi Manuskrip *Awrād* meliputi: Kepercayaan Masyarakat Ciomas Terhadap Magi, Isim-isim, Amalan-amalan dan Do'a, *Jimat* dan *Jangjawokan*

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.